

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/350311909>

STRATEGI PEMBELAJARAN

Book · March 2021

CITATIONS

3

READS

33,271

2 authors:



[Hadion Wijoyo](#)

stmik dharmapala riau

230 PUBLICATIONS 1,608 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



[Haudi Haudi](#)

STAB Dharma Widya Tangerang

37 PUBLICATIONS 315 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



STRATEGI PEMBELAJARAN

Haudi, S.Pd., M.M., D.B.A.



Editor: Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA.

STRATEGI PEMBELAJARAN

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f,

STRATEGI PEMBELAJARAN

Haudi, S.Pd., .M.M., D.B.A.



P E N E R B I T
INSAN CENDEKIA MANDIRI
Publisher of educational books

Strategi Pembelajaran

Haudi, S.Pd., M.M., D.B.A

Editor

Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA.

Desainer

Mifta Ardila

Sumber

insancendekiamandiri.co.id

Tata Letak

Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA.

Proofreader

Tim ICM

Ukuran

viii, 136, Uk: 15.5 x 23 cm

ISBN

978-623-348-005-5

Cetakan Pertama

April 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab penerbit

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ANGGOTA IKAPI : 020/SBA/20

PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI

(Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)

Kapalo Koto No. 8, Selayo, Kecamatan Kubung, Solok

Sumatra Barat – Indonesia 27361

HP/WA: 0813-7272-5118

Website: www.insancendekiamandiri.co.id

www.insancendekiamandiri.com

E-mail: penerbitbic@gmail.com

PRAKATA

Segenap rasa syukur yang tak pernah henti penulis persembahkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala kemudahan dan petunjuk dari-Nya yang tak henti-hentinya penulis terima, hingga saat ini penulis telah menyelesaikan sebuah buku yang dengan judul “Strategi Pembelajaran”.

Sebagaimana peribahasa tak ada gading nan tak retak, mohon dimaafkan segala kekeliruan yang ada pada terbitan ini. Segala kritik dan saran, tentu akan diterima dengan tangan terbuka.

Tangerang, April 2021

Haudi, S.Pd., M.M., D.B.A.

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I Makna Strategi Pembelajaran	
A. Pengertian Strategi Pembelajaran	1
B. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran	4
C. Istilah Terkait dalam Strategi Pembelajaran	5
D. Tahapan Kegiatan Pembelajaran	10
BAB II Komponen Pembelajaran	
A. Pengertian Komponen Pembelajaran	13
B. Komponen-komponen Pembelajaran	13
C. Hubungan Antar Komponen Pembelajaran	21
BAB III Kondisi Pembelajaran	
A. Melibatkan Siswa Secara Aktif	24
B. Menarik Minat dan Perhatian Siswa	25
C. Membangkitkan Motivasi Siswa	25
D. Memberikan Pelayanan Individu Siswa	27
BAB IV Pembelajaran Efektif	
A. Konsep Dasar Pembelajaran	33
B. Pembelajaran Efektif	38
C. Cara Belajar yang Efektif	43
D. Prosedur Pembelajaran yang Efektif	46
E. Kriteria Pembelajaran yang Efektif	51
F. Metode dan Model Pembelajaran Efektif	53
G. Kualitas Efektif Pendidik	66
H. Mengajar yang Efektif	67
BAB V Media Pembelajaran	
A. Pengertian Media Pembelajaran	71
B. Manfaat Media Pembelajaran	72
C. Fungsi Media Pembelajaran.....	73
D. Ciri-ciri Media Pendidikan	75

E. Fungsi dan Peranan Media Pembelajaran	78
F. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran ...	81
G. Alasan Penggunaan Media Pembelajaran	83
BAB VI Jenis-jenis Strategi Pembelajaran	
A. Strategi Pembelajaran Expositori	87
B. Strategi Pembelajaran Penemuan	90
C. Strategi Pembelajaran Penguasaan	93
D. Strategi Pembelajaran Inquiry	96
E. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah	104
F. Strategi Pembelajaran Kontekstual (<i>Contextual Teachig Learning</i>)	104
G. Strategi Pembelajaran Afektif	107
H. Strategi Pembelajaran Kooperatif	110
I. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir	114
DAFTAR PUSTAKA	121
BIODATA PENULIS.....	125
BIODATA EDITOR	127

BAB I

MAKNA STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Strategi mulanya digunakan pada lingkungan militer, namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.

Menurut Kemp strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan pendidik dan peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut J. R David strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang berisi tentang rangkaian-rangkaian kegiatan yang dibuat guna mencapai tujuan pendidikan. Menurut Dick and Carey, strategi pembelajaran merupakan suatu kelompok materi dan langkah atau tahapan pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar peserta didik.

Pendapat dari Moedjiono, strategi pembelajaran merupakan kegiatan pendidik untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-

aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu pendidik menggunakan langkah tertentu. Merujuk dari beberapa pendapat di atas strategi pembelajaran dapat dimaknai secara sempit dan luas. Secara sempit strategi mempunyai kesamaan dengan metode yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Secara luas strategi dapat diartikan sebagai suatu cara menetapkan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Menurut Poerwadarminta, pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada pendidikan sebagai pelaku dalam perubahan. Muhammad Surya memberikan pengertian pembelajaran merupakan suatu tahapan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan

lingkungannya. Pengertian ini lebih menekankan kepada peserta didik sebagai pelaku perubahan.

Kemp dalam Wina Senjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh pendidikan dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "*a plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah "*a way in achieving something*" (Wina Senjaya, 2008).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan/perbuatan yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam suatu pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru

sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya di sini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.
3. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang dilaksanakan pendidik untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan.

B. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Menurut Mansur terdapat empat konsep dasar strategi pembelajaran:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dari kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman.

2. Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

C. Istilah Terkait dalam Strategi Pembelajaran

Ada beberapa istilah dalam pembelajaran yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah

1. Model pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam

pengertian lain, model juga diartikan sebarang barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya. Dalam istilah selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis. Maka pengertian di atas dapat dipahami bawa:

- a. Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya;
- b. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian, maka model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode atau prosedur. Model

pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Kardi dan Nur, model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- a. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- c. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- d. Lingkaran belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

2. Pendekatan pembelajaran

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris “*approach*” yang memiliki beberapa arti, diantaranya diartikan dengan “pendekatan”. Menurut Gladene Robertson dan Hellmut Lang pendekatan pembelajaran dapat dimaknai menjadi dua pengertian yaitu pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap, dan pendekatan pembelajaran sebagai bahan kajian yang terus berkembang. Pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap dimaknai sebagai suatu kerangka umum dalam praktek profesional guru, yaitu serangkaian dokumen yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian kurikulum. Hal tersebut berguna untuk: a) mendukung kelancaran guru dalam proses pembelajaran; b) membantu para guru menjabarkan kurikulum dalam praktik pembelajaran di kelas; c) sebagai panduan bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum; d) sebagai bahan masukan bagi para penyusun kurikulum untuk mendesain kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasi.

3. Metode pembelajaran

Untuk melaksanakan suatu strategi, digunakan seperangkat pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu

unsure dalam strategi pembelajaran. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi, waktu tersedia, kondisi kelas, dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran di antaranya: a) ceramah, b) demonstrasi, c) diskusi, d) simulasi, e) laboratorium, f) pengalaman lapangan, g) brainstorming, h) debat, i) symposium.

4. Teknik pembelajaran

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

5. Taktik pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.

D. Tahapan Kegiatan Pembelajaran

Ada beberapa tahapan kegiatan pembelajaran diantaranya:

1. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan prainstruksional:

- a. Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa saja yang tidak hadir.
- b. Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan pembelajaran sebelumnya.
- c. Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang diberikan sebelumnya.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- e. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat, tapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya.

2. Tahap Instuksional

Tahap kedua ini adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan dalam tahap inti seperti:

- b. Menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.
- c. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya.
- d. Membahas pokok materi yang telah dituliskan.
- e. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkrit.
- f. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi yang telah diperlukan.
- g. Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap yang ketiga adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua .

BAB II

KOMPONEN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Komponen Pembelajaran

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses pembelajaran. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar.

B. Komponen-komponen Pembelajaran

Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri dari 6 komponen. Berikut akan kami uraikan satu persatu komponen-komponen tersebut.

1. Tujuan pendidikan

Tingkah laku manusia, secara sadar maupun tidak sadar tentu berarah pada tujuan. Demikian juga

halnya tingkah laku manusia yang bersifat dan bernilai pendidikan. Keharusan terdapatnya tujuan pada tindakan pendidikan didasari pada ilmu pendidikan yang normatif dan praktis. Sebagai ilmu pengetahuan normatif, ilmu pendidikan merumuskan kaidah-kaidah; norma-norma atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia. Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan atau pendidik maupun guru ialah menanamkan sistem-sistem norma tingkah laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat.

2. Peserta didik

Peserta didik biasanya digunakan untuk seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru. Dalam konteks keagamaan murid digunakan sebagai sebutan bagi seseorang yang mengikuti bimbingan seorang tokoh bijaksana. Meskipun demikian, siswa jangan selalu dianggap sebagai objek belajar yang tidak tahu apa-apa. Ia memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda. Bagi siswa, sebagai dampak pengiring berupa terapan

pengetahuan dan atau kemampuan di bidang lain sebagai suatu transfer belajar yang akan membantu perkembangan mereka mencapai keutuhan dan kemandirian.

Perkembangan konsep pendidikan yang tidak hanya terbatas pada usia sekolah saja memberikan konsekuensi pada pengertian peserta didik. Kalau dulu orang mengasumsikan peserta didik terdiri dari anak-anak pada usia sekolah, maka sekarang peserta didik dimungkinkan termasuk juga didalamnya orang dewasa.

Sehubungan dengan persoalan anak didik di sekolah, Amstrong mengemukakan beberapa persoalan anak didik yang harus dipertimbangkan dalam pendidikan. Persoalan tersebut mencakup apakah latar belakang budaya masyarakat peserta didik? Bagaimana tingkat kemampuan anak didik? Hambatan-hambatan apakah yang dirasakan anak didik di sekolah? Dan bagaimana penguasaan anak didik di sekolah? Berdasarkan persoalan tersebut perlu diciptakan pendidikan yang memperhatikan perbedaan individual, perhatian khusus pada anak yang memiliki kelainan, dan penanaman sikap dan tanggung jawab pada anak didik.

3. Guru/Pendidik di Sekolah

Kata Guru berasal dari bahasa Sangsekerta “guru” yang juga berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah “berat” yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru sebagai pendidik disekolah yang secara langsung maupun tidak langsung mendapat tugas dari orang tua atau masyarakat untuk melaksanakan pendidikan. Karena itu kedudukan guru sebagai pendidik dituntut mementuhi persyaratan baik persyaratan pribadi maupun persyaratan jabatan.

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Orang Tua dan Lingkungan Masyarakat

Kedudukan orang tua sebagai pendidik, merupakan pendidik yang kodrati dalam lingkungan keluarga. Artinya orang tua sebagai pendidik utama dan berlandaskan pada cinta kasih keluarga atau anak yang lahir dari lingkungan keluarga mereka.

Selain orang tua dan guru, pemimpin masyarakat dan pemimpin keagamaan merupakan pendidik juga. Peran pemimpin masyarakat menjadi pendidik didasarkan pada aktifitas pemimpin dalam mengadakan pembinaan atau bimbingan. Pemimpin keagamaan sebagai pendidik, tampak pada aktifitas kerohanian manusia.

5. Interaksi Edukatif Pendidik dan Anak Didik

Proses pendidikan bisa terjadi apabila terdapat interaksi antara komponen-komponen pendidikan. Terutama interaksi antara pendidik dan anak didik. Interaksi pendidik dengan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Tindakan yang dilakukan pendidik dalam interaksi tersebut mungkin berupa tindakan berdasarkan kewibawaan, tindakan berupa alat pendidikan, dan metode pendidikan.

Metode pembelajaran adalah cara yang dapat dilakukan untuk membantu proses belajar-mengajar

agar berjalan dengan baik, metode-metode tersebut antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu metode dimana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab, atau sebaliknya murid bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan murid itu .

c. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai siasat “penyampaian” bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan

media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

e. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode atau cara di mana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari sesuatu aksi.

f. Isi pendidikan

Isi pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu disampaikan kepada peserta didik isi yang biasanya disebut kurikulum dalam pendidikan formal.

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Secara terminologis, istilah kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah.

Pengertian kurikulum secara luas tidak hanya berupa mata pelajaran atau bidang studi dan kegiatan-kegiatan belajar siswa saja, tetapi juga segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa

sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Misalnya fasilitas kampus, lingkungan yang aman, suasana keakraban dalam proses belajar mengajar, media dan sumber-sumber belajar yang memadai.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

Selain kurikulum materi pun merupakan salah satu isi dari pendidikan dan juga merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Adapun karakteristik dari materi yang bagus menurut Hutchinson dan Waters adalah

- b. Adanya teks yang menarik.
- c. Adanya kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan serta meliputi kemampuan berpikir siswa.
- d. Memberi kesempatan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah mereka miliki.
- e. Materi yang dikuasai baik oleh siswa maupun guru.

Dalam kegiatan belajar, materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan

dengan memperhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen anak didik yang merupakan sentral. Pemilihan materi harus benar-benar dapat memberikan kecakapan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

C. Hubungan Antar Komponen Pembelajaran

Dari semua komponen pembelajaran, antara komponen yang satu dengan yang lain memiliki hubungan saling keterkaitan. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan, sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, guru juga sebagai pengembang kurikulum. Bagi guru, memahami kurikulum merupakan suatu hal yang mutlak.

Setelah guru mempelajari kurikulum yang berlaku, selanjutnya membuat suatu desain pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa tujuan yang hendak dicapai, teori belajar dan pembelajaran, karakteristik bahan yang akan diajarkan, metode dan media atau sumber belajar yang akan digunakan, dan unsur-unsur lainnya sebagai penunjang. Setelah desain dibuat, kemudian KBM atau pembelajaran dilakukan. Dalam hal ini ada dua kegiatan utama, yaitu guru bertindak mengajar dan siswa bertindak belajar. Kedua

kegiatan tersebut berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Pada akhirnya implementasi pembelajaran itu akan menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil ini akan memberikan dampak bagi guru dan siswa.

Bagi setiap guru, dituntut untuk memahami masing-masing metode secara baik. Dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat untuk setiap unit materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, maka akan meningkatkan proses interaksi belajar-mengajar. Siswa juga akan memperoleh hasil belajar yang efektif dan mendapatkan kesempatan belajar yang seluas-luasnya. Jika ada salah satu komponen pembelajaran yang bermasalah, maka proses belajar-mengajar tidak dapat berjalan baik.

BAB III

KONDISI PEMBELAJARAN

Guru sebagai pembimbing diharapkan bisa membuat kondisi yang taktik yang sanggup membuat penerima didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Dalam membuat kondisi yang baik, hendaknya guru memperhatikan dua hal: pertama, kondisi internal merupakan kondisi yang ada pada diri siswa itu sendiri, contohnya kesehatan, keamanannya, ketentramannya, dan sebagainya. Kedua, kondisi eksternal yaitu kondisi yang ada di luar pribadi manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk sanggup berguru yang efektif diharapkan lingkungan fisik yang baik dan teratur, contohnya ruang berguru harus bersih, tidak ada bau-bauan yang sanggup mengganggu konsentrasi belajar, ruangan cukup terang, tidak gelap dan tidak mengganggu mata, sarana yang diharapkan dalam berguru yang cukup atau lengkap.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas memang tidak semata tergantung guru, tetapi melibatkan banyak faktor, diantaranya keaktifan siswa, tersedianya akomodasi belajar, kenyamanan dan keamanan ruangan kelas dan beberapa faktor lainnya, kendati memang keberadaan guru merupakan faktor penentu dalam membuat

kondisi pembelajaran yang efektif. Dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut ini:

A. Melibatkan Siswa Secara Aktif

Mengajar yaitu membimbing kegiatan berguru siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian aktivitas siswa sangat diharapkan dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas berguru siswa sanggup digolongkan ke dalam beberapa hal, antara lain:

1. Aktivitas visual, ibarat membaca, menulis, melaksanakan eksprimen.
2. Aktivitas lisan, ibarat bercerita, tanya jawab.
3. Aktivitas mendengarkan, ibarat mendengarkan klarifikasi guru, mendengarkan pengarahan guru.
4. Aktivitas gerak, ibarat melaksanakan praktek di daerah praktek.
5. Aktivitas menulis, ibarat mengarang, membuat surat, membuat karya tulis.

Setiap jenis acara mempunyai kadar atau bobot yang berbeda, tergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Yang jelas, acara kegiatan pembelajaran siswa di kelas hendaknya lebih banyak melibatkan siswa, atau lebih memperhatikan acara siswa. Berikut ini cara meningkatkan keterlibatan siswa:

1. Tingkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan cara memakai aneka macam teknik mengajar.
2. Berikanlah materi pelajaran yang terang dan sempurna sesuai dengan tujuan pembelajaran. Usahakan semoga pembelajaran lebih menarik minat siswa. Untuk itu guru harus mengetahui minat siswa dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran.

B. Menarik Minat dan Perhatian Siswa

Kondisi pembelajaran yang efektif yaitu adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, lantaran dengan minat seseorang akan melaksanakan sesuatu yang diminatnya. Sebaliknya tanpa minat seseorang mustahil melaksanakan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran erat kaitannya dengan sifat, talenta dan kecerdasan siswa. Pembelajaran yang sanggup menyesuaikan sifat, talenta dan kecerdasan siswa merupakan pembelajaran yang diminati.

C. Membangkitkan Motivasi Siswa

Motif yaitu semacam daya yang terdapat dalam diri seseorang yang sanggup mendorongnya untuk

melaksanakan sesuatu. Sedang motivasi yaitu suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laris untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Tugas guru yaitu bagaimana membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar. Berikut ini beberapa cara bagaimana membangkitkan motivasi siswa:

1. Guru berusaha membuat persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya;
2. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru hendaknya terlebih dahulu memberikan kepada siswa wacana tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, sehingga siswa terpancing untuk ikut serta didalam mencapai tujuan tersebut.
3. Guru berusaha mendorong siswa dalam berguru untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Guru hendaknya banyak memperlihatkan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses dengan usahanya sendiri;
5. Guru selalu berusaha menarik minat berguru siswa.
6. Sering-sering memperlihatkan kiprah dan memperlihatkan nilai seobjektif mungkin.

D. Memberikan Pelayanan Individu Siswa

Salah satu problem utama dalam pendekatan pembelajaran yaitu kurangnya pemahaman guru wacana perbedaan individu antar siswa. Guru sering kurang menyadari bahwa tidak semua siswa dalam suatu kelas sanggup menyerap pelajaran dengan baik. Kemampuan individual mereka dalam mendapatkan pelajaran berbeda-beda. Di sinilah gotong royong perlunya keterampilan guru di dalam memperlihatkan variasi pembelajaran semoga sanggup diserap oleh semua siswa dalam aneka macam tingkatan kemampuan, dan di sini pulalah perlu adanya pelayanan individu siswa.

Memberikan pelayanan individual siswa bukanlah semata-mata ditujukan kepada siswa secara perorangan saja, melainkan sanggup juga ditujukan kepada sekelompok siswa dalam satu kelas tertentu. Sistem pembelajaran individual atau pembelajaran privat, belakangan ini memang cukup marak dilakukan melalui les-les privat dan atau melalui Lembaga-lembaga pendidikan yang memang khusus memperlihatkan pelayanan yang bersifat individual. Dalam sistem pembelajaran tuntas, pelayanan individu merupakan kegiatan yang mesti dilakukan. Setiap sub materi pelajaran yang disajikan harus sanggup dimengerti oleh semua siswa, tanpa terkecuali. Oleh lantaran itu dalam

pembelajaran tuntas, materi pelajaran dihentikan diteruskan sebelum materi yang sedang diajarkan sanggup diserap oleh seluruh siswa.

E. Menyiapkan dan Memakai Aneka Macam Media dalam Pembelajaran

Alat peraga/media pembelajaran yaitu alat-alat yang dipakai guru dikala mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Sebab, pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan membosankan. Sebaliknya pembelajaran akan lebih menarik, bila siswa merasa bahagia dan bangga setiap mendapatkan pelajaran dari gurunya.

Pembelajaran yang efektif harus mulai dengan pengalaman eksklusif atau pengalaman kongkret yang dibantu dengan sejumlah alat peraga dengan memperhatikan dari segi nilai dan manfaat alat peraga tersebut dalam membantu menyukkseskan proses pembelajaran di kelas. Di dalam menyiapkan dan memakai media atau alat peraga, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

1. Alat peraga yang dipakai hendaknya sanggup memperbesar perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diasjikan.
2. Alat peraga yang dipilih hendaknya sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok.
3. Alat yang dipilih hendaknya tepat, memadai dan gampang digunakan.

Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas yang sanggup membuat situasi yang memungkinkan anak didik sanggup belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa sanggup berguru dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar.

Dalam kaitan dengan proses berguru mengajar hendaknya guru sanggup mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan berguru mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Hal ini senada ibarat yang ditulis Madri M dan Rosmawati, bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu: (1) siswa memperlihatkan keaktifan, ibarat tampak dalam jumlah curahan

waktunya untuk melaksanakan kiprah ajar, (2) terjadi perubahan sikap yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan.

Untuk mewujudkan suasana kelas yang mendukung proses berguru mengajar yang sanggup membantu efektivitas proses berguru mengajar yaitu:

2. Memanggil setiap murid dengan namanya
3. Selalu bersikap sopan kepada murid,
4. Memastikan bahwa anda tidak memperlihatkan sikap pilih kasih terhadap murid tertentu
5. Merencanakan dengan terang apa yang anda lakukan dalam setiap pelajaran
6. Mengungkapkan kepada murid-murid wacana apa yang ingin anda capai dalam pelajaran ini
7. Dengan cara tertentu melibatkan setiap murid selama pelajaran
8. Memberikan kesempatan bagi murid untuk saling berbicara
9. Bersikaplah konsisten dalam menghadapi murid-murid.

Untuk membuat suasana yang sanggup menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi berguru siswa, dan lebih memungkinkan guru memperlihatkan bimbingan dan dukungan terhadap siswa dalam belajar, maka diharapkan pengorganisasian

kelas yang memadai. dalam hal ini akan diuraikan beberapa suasana yang efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran:

1. Suasana Berguru yang Menyenangkan

Suasana berguru yang menyenangkan membuat pembelajaran akan berjalan efektif, apabila suasana pembelajaran tersebut menyenangkan, penerima didik akan lebih rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian penerima didik tercurah, lingkungan berguru yang menarik (misalnya keadaan kelas terang, pengaturan daerah duduk leluasa untuk penerima didik bergerak), bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Suasana pembelajaran yang menyenangkan menghindarkan pembelajaran yang tidak efektif, lantaran penerima didik tidak tertekan, Perasaan terancam, Perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas/tidak berminat, jenuh/bosan, suasana pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menarik siswa.

2. Suasana Bebas

Suasana bebas atau terbuka merupakan kebebasan bagi siswa dalam berbicara dan atau beropini sesuai dengan tujuan dari proses

pembelajaran, sehingga dengan hal tersebut siswa tidak akan mencicipi tekanan, adanya rasa takut, aib dan lainnya terhadap guru maupun sesama penerima didik.

3. Pemilihan Media Pengajaran dan Metode yang Sesuai

Menurut Nasrun dalam lembaga pendidikan mengemukakan bahwa guru dituntut bisa mempunyai dan memakai media pengajaran sesuai dengan materi yang akan disajikan, dituntut bisa memakai metode mengajar secara stimulan untuk menghidupkan suasana pengajaran dengan baik.

BAB IV

PEMBELAJARAN EFEKTIF

A. Konsep Dasar Pembelajaran

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan hubungan antara guru dan peserta didik. Kualitas antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pribadi pendidik dalam mengajar (*teaching*) dan peserta didik dalam belajar (*learning*). Hubungan tersebut mempengaruhi kesediaan murid untuk melibatkan diri dalam kegiatan ini. Jadi, bila terjadi hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, peserta didik akan berusaha untuk sungguh-sungguh masuk dalam kegiatan ini. Hal ini terjadi karena selain murid memiliki rasa senang yang diperolehnya dari hubungan positif dengan gurunya. Semakin besar keterlibatan murid memahami dan menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain kualitas hubungan antara guru dan peserta didik menentukan keberhasilan proses pembelajaran efektif.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan membantu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses belajar mengajar (*schooling is building or institutional for teaching and learning*).

Fasilitas, sarana, sumber dan tenaga kependidikan merupakan fasilitator yang membantu, mendorong dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran guna memperoleh keberhasilan dalam belajar.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan. Oleh sebab itu proses belajar adalah proses aktif. Pembelajaran adalah reaksi terhadap situasi yang ada disekitar sekitar. Proses belajar mengajar diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui pengalaman. Proses belajar mengajar adalah suatu proses melihat dan mengalami, mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari untuk memperoleh hasil yang ditentukan, melalui pembinaan, pemberian penjelasan, pemberian bantuan dan dorongan dari pendidik.

Perubahan perilaku dari hasil proses belajar mengajar adalah sebagai akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya dilakukan secara disengaja. Kesempatan ini sendiri tercermin dari adanya faktor-faktor berikut ini:

1. Kesiapan, yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi, yaitu dorongan dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu.
3. Tujuan yang ingin dicapai.

Ketiga faktor ini akan mendorong peserta didik dan pendidik untuk melakukan proses belajar mengajar, karena adanya proses belajar mengajar peserta didik akan mengalami atau memperoleh kematangan pribadi. Untuk mencapai pribadi yang matang setiap orang memerlukan sejumlah kecakapan dan keterampilan tertentu yang harus dikembangkan melalui pembelajaran.

Mengingat begitu pentingnya peranan hubungan antara guru dan peserta didik dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, maka guru dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang baik. Guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran. Ada lima fungsi guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai:

1. Manajer

Dalam pembelajaran, seorang guru pada hakekatnya berfungsi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan

dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan. Dengan demikian guru merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan belajar siswa.

2. Fasilitator

Seorang guru berfungsi untuk memberi kemudahan kepada siswa untuk belajar. Guru tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, namun guru berperan penting untuk dapat menunjukkan sumber-sumber belajar bagi peserta didik, namun guru berperan penting untuk dapat menunjukan sumber-sumber belajar lain kepada peserta didiknya.

3. Motivator

Guru harus bisa memotivasi siswa, menciptakan lingkungan dan suasana yang mendorong siswa untuk mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara berkelanjutan.

4. Evaluator

Guru bertugas mengevaluasi proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik hasil belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Untuk melaksanakan fungsinya yang sangat menentukan tersebut, guru dituntut untuk memiliki

kemampuan yang memadai. Tanpa kemampuan yang cukup, sulit diharapkan bahwa guru dapat melaksanakan fungsinya dengan baik sehingga tujuan kegiatan belajar mengajar akan tercapai.

Guru harus mampu merencanakan dan melaksanakan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi siswanya, guru harus mampu menggunakan berbagai pendekatan dan metode pengajaran. Selain itupun guru harus memiliki kepribadian yang baik dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswanya. Dengan kata lain seorang guru harus memiliki kemampuan pribadi, kemampuan profesional dan kemampuan sosial. Kemampuan pribadi meliputi berbagai karakteristik kepribadian seperti integritas pribadi, adil, jujur, disiplin, simpatik, terbuka, kreatif, berwibawa dan lain-lain. Kemampuan profesional meliputi penguasaan materi pelajaran dan kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sedangkan kemampuan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi dengan siswa dan dapat bekerjasama dengan pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pembelajaran.

B. Pembelajaran Efektif

Tidak selalu mudah merumuskan secara pasti apa yang dimaksudkan dengan istilah ‘efektif’, guru-guru selalu membutuhkan rentangan pengetahuan mengenai bahan kajian dan keterampilan profesional dan keterampilan profesional yang luas.

Mengajar anak-anak kecil membaca dan menulis, untuk memahami dunia di sekitarnya, untuk mengerti dan dapat menggunakan prinsip-prinsip matematika dan sains, menggunakan kecerdasan dan imajinasinya yang sedang berkembang, hidup dan bekerja secara serasi dengan orang-orang lain, semuanya membutuhkan guru yang efektif agar dapat memiliki pengetahuan dan pengertian mengenai isi mata pelajaran dan pokok bahasan yang diajarkan, sebagaimana halnya kemampuan mengelola kelas, menerangkan dengan jelas, menayakan pertanyaan-pertanyaan yang bermutu dan tepat, dan memantau serta menilai proses belajar.

Terdapat perpaduan banyak faktor yang menuntut guru memiliki tingkat kemampuan profesional yang lebih tinggi lagi. Ini termasuk pertumbuhan yang cepat dalam penguasaan pengetahuan, berubahnya bukan hanya kaitan antara ketenagakerjaan dengan dunia kerja, tetapi juga meningkatnya tekanan umum untuk mempertanggungjawabkan segala biaya pendidikan,

pengembangan bentuk baru teknologi pendidikan dan informasi, dan bertambah luasnya peranan guru, tanpa kecuali, untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, termasuk mereka yang telah memperlihatkan keterampilan pembelajaran yang tinggi di kelasnya.

Pada abad kesembilan belas, lembaga pendidikan guru terkenal dengan nama 'sekolah normal', atas dasar bahwa ada satu 'norma', atas dasar bahwa ada satu 'norma' tunggal yang diakui oleh masyarakat, yang melandasi dan menjadi pegangan pendidikan guru. Sekarang faktor yang disebutkan diatas membutuhkan tingkat-tingkat keterampilan, pengertian, imajinasi, dan ketahanan dari guru-guru yang jauh melampaui 'norma' dan kemampuan mekanis yang diasah dan diasuh oleh sekolah normal abad yang lalu.

Implikasinya bagi guru-guru adalah jelas. Begitu banyak yang harus diketahui dan dimengerti, jadi jika anda tidak dapat mengetahui segala sesuatu, anda harus mengetahui sesuatu. Sehubungan dengan itu, banyak usaha yang dilakukan baik pada tingkat daerah untuk menentukan isi pendidikan apa yang harus dipelajari anak-anak pada tingkat usia dan daerah tertentu atau oleh guru-guru itu sendiri pada tingkat daerah untuk menyusun program dan melaksanakan kurikulum yang

memperhatikan tahap perkembangan anak-anak serta sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Kedua, jika anda tidak dapat mengetahui atau mempelajari segala sesuatu, anda harus bisa menemukan untuk anda sendiri, dan inilah sebabnya mengapa proses belajar penting disamping isi pendidikan. Ketiga, oleh karena murid-murid hanya dapat memperoleh sebagian kecil pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki manusia sekarang ini, guru-guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong anak-anak belajar mandiri dan sebagai anggota kelompok.

Warga negara pada abad keduapuluh-satu akan bersedia dan berkeinginan untuk belajar sepanjang hayatnya kalau saja mereka kita galakan dan beri haaran dalam menatap masa depan, bukan kita hardik dan patahkan semangatnya di sekolah. oleh karena itu, kualitas hubungan pribadi antara guru dan peserta didik, adalah hasil langsung keterampilan hubungan antara pribadi yang diterapkan guru yang, yang biasanya menciptakan suasana kelasnya, atau yang harus mengambil prakarsa untuk memperbaiki hubungan jika seandainya terjadi hubungan yang tidak serasi. Pengertian pembelajaran efektif yang hanya mencakup

pengalihan pengetahuan merupakan pembelajaran yang tidak memadai dalam konteks itu.

Selanjutnya pada abad kedupuluh-satu banyak orang yang akan bekerja pada industri pelayanan, dan yang lain akan menjalankan usaha-usaha kecil. Ini berarti bahwa banyak orang yang tidak lagi bekerja dipabrik-pabrik dan akan berhubungan lebih dekat dengan orang-orang lain dari pada dengan mesin, dan ini membutuhkan tingkat imajinasi, sifat inventif, dorongan dan keterampilan hubungan antara pribadi yang tinggi. Lagi pula, peletakan dasar yang sehat bagi kualitas tersebut dapat dikembangkan pada sekolah-sekolah dasar yang baik, dan guru-guru yang memupuk hubungan serupa itu haruslah diberi penghargaan.

Guru yang berupaya mengajarkan pokok bahasan 'serangga' kepada SD lima puluh tahun lalu tidak akan dibandingkan dengan orang lain kecuali dengan guru lain. Sekarang, dia akan dibandingkan dengan penyaji-penyaji televisi terbaik di dunia, yang programnya mengenai serangga diproduksi dengan biaya ratusan juta rupiah dan dapat merekam program itu di alam yang kaya akan serangga. Bahkan jika kualitas pembelajaran meningkat, boleh jadi peningkatan itu tidak seberapa atau tidak cukup cepat untuk mengimbangi tuntutan terhadap guru yang terus meningkat.

Perdebatan umum mengenai pembelajaran yang efektif sering terlalu disederhanakan dan digambarkan sebagai perbedaan antara ‘tradisional’ lawan ‘progresif’, ‘formal’, padahal realitas kehidupan kelas memperlihatkan bahwa banyak guru yang lebih suka menggunakan metode campuran dari pada metode tunggal yang stereotip dan kecendrungan sekarang adalah kepada guru-guru dianjurkan untuk menganalisa dan menentukan strategi pembelajaran sendiri, dari pada hanya meniru metode orang lain.

Terdapat sedikit sekali perbedaan pendapat mengenai yang mendasari pembelajaran yang efektif dalam diskusi antara orang-orang diluar profesi dibandingkan dengan yang ada dalam literatur penelitian dan evaluasi. Guru-guru yang baik, demikian anggapan umum, sangat bersemangat dan bergairah, tertib, teguh, tetap adil, suka memberi dorongan, menguasai bahan, dan peduli terhadap kesejahteraan murid-muridnya. Hanya sedikit yang akan mempertahankan pendapat sebaliknya; bahwa guru-guru yang baik kurang bersemangat, membosankan, tidak adil, masa bodoh, dan tidak peduli terhadap murid-muridnya.

Ketika penyelidikan mengenai pembelajaran mengenai diterjemahkan ke dalam istilah yang lebih tepat sebagaimana dituntut ketentuan penelitian yang

lebih ketat, kesepakatan yang tadinya dicapai dengan mudah melalui percakapan biasa, menguap. Salah satu hasil studi menemukan bahwa tidak ada kesepakatan yang jelek antara para guru, orang tua murid dan pembina pendidikan mengenai peranan yang harus dimainkan guru. Tetapi sungguhpun demikian ada satu hal yang patut dipertimbangkan yaitu hasil pembelajaran. Jika suatu sekolah efektif, maka barangkali semua atau sebagian besar guru yang bekerja di situ juga efektif. Oleh karenanya, ini menimbulkan pertanyaan, seperti ‘Apa sesungguhnya dp pelajari anak-anak?’ dan ‘Apa yang dikerjakan guru yang nampaknya membantu murid-murid belajar?’

C. Cara Belajar yang Efektif

Efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur:

1. Perlunya Bimbingan

Untuk memper tinggi produksi, maka Miunsterberg dan Taylor mengadakan penyelidikan ilmiah tentang cara-cara bekerja efisien. Efisien dalam industri telah banyak menjadi kenyataan, sehingga pemborosan bahan dan waktu diperkecil sampai minimal.

Demikian pula dalam hal belajar ada cara-cara yang efisien dan tak efisien. Banyak siswa dan atau

mahasiswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajarannya.

Seperti diketahui, belajar itu sangat kompleks. Belum diketahui segala seluk-beluknya. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara individual. Walaupun demikian kita dapat membantu siswa dengan memberi petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efisien. Ini tidak berarti bahwa mengenal petunjuk-petunjuk itu dengan sendirinya akan menjamin sukses siswa. Sukses hanya tercaai berkat usaha keras. Tanpa usaha tak akan tercapai sesuatu.

Di samping memberi petunjuk-petunjuk tentang cara-cara belajar, baik pula siswa diawasi dan di bimbing sewaktu mereka belajar. Hasilnya lebih baik lagi kalau cara-cara belajar dipraktekan dalam tiap pelajaran yang diberikan.

2. Kondisi dan Strategi Belajar

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan intruksional yang ingin dicapai.

Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan hal-hal berikut ini.

a. Kondisi Internal

Yang dimaksudkan dengan kondisi internal yaitu kondisi yang ada dalam diri siswa itu sendiri misalnya kesehatannya, keamanannya, ketentramannya, dan sebagainya. Siswa dapat belajar dengan baik apabila kebutuhan-kebutuhan internalnya dapat dipenuhi. Menurut Maslow ada 7 jenjang kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan kebrsamaan dan cinta, kebutuhan akan status, kebutuhan self-actualisation, kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik.

b. Kondisi Eksternal

Yang dimaksudkan dengan kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang misalnya:

- 1) Ruang belajar harus bersih, tak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran
- 2) Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata

3) Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

c. Strategi Belajar

Belajar yang efisien dapat dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

Seorang yang menyelidiki berbagai buku tentang cara-cara belajar yang baik mengumpulkan berbagai macam petunjuk yang penting yaitu: keadaan jasmani, keadaan emosional dan sosial, keadaan lingkungan, memulai belajar, membagi pekerjaan, adakan kontrol, pupuk sikap optimis, waktu bekerja, buatlah suatu rencana kerja, menggunakan waktu, belajar keras tidak merusak, cara mempelajari buku, mempertinggi kecepatan membaca, jangan membaca belaka.

D. Prosedur Pembelajaran yang Efektif

Agar memperoleh hasil yang memuaskan dalam proses belajar mengajar, peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menyenangkan dan merangsang aktivitas proses belajar mengajar.
2. Mengoptimalkan hasil belajar, melalui proses belajar mengajar yang berdaya guna dan berhasil.
3. Mengerjakan tugas dengan baik.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran secara nyata.
5. Melihat kembali hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai.
6. Mencari jalan keluar agar dalam proses belajar mengajar lebih aktif dan kreatif.

Proses pembelajaran adalah suatu proses yang sulit apalagi di dalam pembelajaran itu ada tujuan yang ingin dicapai. Karena dalam proses belajar mengajar itu tidak hanya banyak kegiatan yang harus ditempuh dan dilakukan. Oleh sebab itu dalam rangka memperoleh keberhasilan dalam proses pembelajaran baik pendidik maupun peserta didik perlu mengetahui, memahami dan terampil dalam melaksanakan prosedur pembelajaran tersebut adalah

1. Tahap Pra Pembelajaran

Pada tahap ini langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis materi belajar yang tersedia dengan mempertimbangkan aspek ruang lingkup dan urutan

materi dikaitkan dengan tujuan belajar dan dampaknya yang hendak dicapai.

- b. Menganalisis potensi, pengalaman, dan kebutuhan peserta didik dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dan materi yang harus dikuasai peserta didik.
- c. Menganalisis jenis kecakapan hidup yang dapat dipelajari secara langsung maupun tidak langsung dari setiap materi belajar yang akan disajikan sesuai dengan ruang lingkup dan urutan materi belajar yang tersedia.
- d. Menganalisis sumber-sumber belajar dan fasilitas pembelajaran yang tersedia atau yang dapat disediakan untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, selanjutnya disusun program pembelajaran untuk waktu tertentu.

2. Tahap Pelaksanaan pembelajaran

Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran meliputi rangkaian kegiatan berikut ini:

- a. Membuka kegiatan pembelajaran melalui appresepsi, yaitu mengaitkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan apa yang sudah dipelajari sebelumnya dengan pengalaman atau pemahaman yang sudah dimiliki peserta didik.

- b. Menjelaskan program pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik, yaitu menginformasikan tujuan dan program pembelajaran yang dirancang guru pada tahap pra pembelajaran.
- c. Mengorganisasikan pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik, termasuk mengatur waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran maupun mengorganisasikan peserta didik dalam pembelajarannya.
- d. Penyajian bahan belajar dengan dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai (ekspositori, inkuiri, eksperimen, atau *discovery*) melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar dan fasilitas belajar yang tersedia.
- e. Memotivasi kegiatan belajar peserta didik melalui penguatan, penjelasan, penghargaan, ataupun apresepsi terhadap perilaku belajar peserta didik.
- f. Melakukan penyesuaian-penyesuaian kegiatan belajar peserta didik berdasarkan analisis aktual kondisi proses pembelajaran yang terjadi, agar kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan peserta didik.

3. Tahap Penilaian Pembelajaran

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan guru dalam penilaian proses pembelajaran meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Melakukan penilaian terhadap proses belajar yang dilakukan peserta didik sesuai dengan prosedur yang dirancang semula.
- b. Melakukan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik untuk mengukur ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan serta dampak iringnya.
- c. Menganalisis hasil penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik dikaitkan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- d. Menggunakan hasil analisis terhadap penilaian proses dan hasil belajar peserta didik sebagai referensi peningkatan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan mendatang.

E. Kriteria Pembelajaran yang Efektif

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari cara mengajar dan peserta didik belajar, sebab baik tidaknya hasil proses pembelajaran dapat dilihat dan dirasakan oleh pendidik dan peserta didik sendiri. Proses belajar mengajar yang dikatakan berhasil apabila ada perubahan

pada diri peserta didik. Perubahan perilaku ini menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Juga di dalam proses pembelajaran peserta didik harus menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri. Untuk memperoleh hasil seperti yang telah dikemukakan diatas, salah satu caranya adalah meningkatkan kualitas belajar.

Untuk kegiatan proses pembelajaran yang efektif dan memperoleh hasil yang memuaskan, pendidik dan peserta didik perlu menggunakan cara-cara belajar yang efektif pula. Sebenarnya banyak cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh keefektifan dalam proses pembelajaran, yaitu dari memberikan informasi dan penjelasan, memberikan tugas praktek dilaboratorium sampai dengan praktek di lapangan namun apakah semua kegiatan itu efektif dilaksanakan oleh peserta didik dan memperoleh hasil yang memuaskan tanpa mengetahui pembelajaran yang baik.

Agar di dalam pembelajaran memperoleh hasil yang memuaskan dan memperoleh kesuksesan, perlu memperhatikan sejumlah komponen seperti berikut:

1. Tujuan yang diharapkan merupakan tugas, tuntutan atau kebutuhan yang harus diperoleh atau sistem nilai yang harus nampak dalam perilaku dan merupakan karakteristik kepribadian peserta didik dan seyogyanya

- diterjemahkan ke dalam perilaku dalam berbagai kegiatan yang berencana dan dapat dievaluasi.
2. Dalam pembelajaran harus mengembangkan peserta didik seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan, guna mencapai tujuan.
 3. Targat pembelajaran yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran khusus tercapai minimum.
 4. “*Time of learning*” siswa, dalam arti waktu yang dibutuhkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dapat diselesaikan tepat atau bahkan kurang dari seluruh waktu kegiatan pembelajaran.
 5. Berkembangnya “*coriusity*” dan merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki.
 6. Kegiatan guru siswa mampu menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif untuk aktivitas belajar.
 7. Pengembangan keterampilan peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran (*learning skills development*) yang semakin meningkat dan berkembang secara baik dan wajar sesuai tujuan-tujuan pembelajaran.

F. Metode dan Model Pembelajaran Efektif

Pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang wajib kita lakukan dan kita berikan kepada peserta didik. Karena ia

merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Yang pada akhirnya akan berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Melihat peran yang begitu penting, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan. Di bawah ini adalah beberapa metode pembelajaran efektif, yang mungkin bisa dipersiapkan untuk kita lakukan sebagai calon guru SD.

1. Metode *Role Playing*

Metode *Role Playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan. Kelebihan metode *Role Playing*:

1. Melibatkan seluruh siswa dapat berpartisipasi mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerjasama.
2. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.

3. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
 4. Guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan.
 5. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.
2. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Adapun keunggulan metode *problem solving* sebagai berikut:

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
2. Berpikir dan bertindak kreatif.
3. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
4. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.

6. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
7. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Kelemahan metode *problem solving* sebagai berikut:

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misal terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
 2. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.
3. Metode *Team Games Tournament* (TGT)

Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*.

Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama,

persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Ada 5 komponen utama dalam komponen utama dalam TGT yaitu:

1. Penyajian kelas

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok.

2. Kelompok

Kelompok biasanya terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin dan ras atau etnik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game.

3. *Game*

Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang

didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan siswa untuk turnamen mingguan.

4. Turnamen

Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. Turnamen pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen. Tiga siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga siswa selanjutnya pada meja II dan seterusnya.

5. *Team recognize* (penghargaan kelompok)

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing team akan mendapat hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan.

6. Metode Jigsaw

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang.

7. Model *Examples Non Examples*

Examples Non Examples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan KD. Langkah-langkah:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat LCD.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan / menganalisa gambar.

- d. Melihat gambar tersebut siswa menulis dalam kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan.

Kebaikan:

- a. Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
- b. Siswa dapat mengetahui dari materi berupa contoh gambar.
- c. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kekurangan:

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b. Memakan waktu yang lama.

8. Model *Lesson Study*

Lesson Study adalah suatu metode yang dikembangkan di Jepang yang dalam bahasa Jepangnya disebut *Jugyokenkyuu*. Istilah *lesson study* sendiri diciptakan oleh Makoto Yoshida. *Lesson Study* merupakan suatu proses dalam mengembangkan profesionalitas guru-guru di

Jepang dengan jalan menyelidiki/menguji praktek mengajar mereka agar menjadi lebih efektif.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Perencanaan.
- b. Praktek mengajar.
- c. Observasi.
- d. Refleksi/kritikan terhadap pembelajaran.
- e. Salah satu guru dalam kelompok tersebut melakukan tahap perencanaan yaitu membuat rencana pembelajaran yang matang dilengkapi dengan dasar-dasar teori yang menunjang.
- f. Guru yang telah membuat rencana pembelajaran pada kemudian mengajar di kelas sesungguhnya.
- g. Guru-guru lain dalam kelompok tersebut mengamati proses pembelajaran sambil mencocokkan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Berarti tahap observasi terlalui.
- h. Semua guru dalam kelompok termasuk guru yang telah mengajar kemudian bersama-sama mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Tahap ini merupakan tahap refleksi. Dalam tahap ini juga didiskusikan langkah-langkah perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

- i. Hasil pada (5) selanjutnya diimplementasikan pada kelas/pembelajaran berikutnya dan seterusnya kembali ke (2).

Adapun kelebihan metode lesson study sebagai berikut:

- a. Dapat diterapkan di setiap bidang mulai seni, bahasa, sampai matematika dan olahraga dan pada setiap tingkatan kelas.
- b. Dapat dilaksanakan antar/lintas sekolah.

9. Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Problem Based Instruction (PBI) memusatkan pada masalah kehidupannya yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Langkah-langkah:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal).
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen

untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, dan pemecahan masalah.

- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka.

Kelebihan:

- a. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserapnya dengan baik.
- b. Dilatih untuk dapat bekerjasama dengan siswa lain.
- c. Dapat memperoleh dari berbagai sumber.

Kekurangan:

- a. Untuk siswa yang malas tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
- b. Membutuhkan banyak waktu dan dana.
- c. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini

10. *Cooperative Script*

Skrip kooperatif adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan

mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Langkah-langkah:

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin. Sementara pendengar menyimak.
- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- f. Kesimpulan guru.
- g. Penutup.

Kelebihan:

- a. Melatih pendengaran, ketelitian/kecermatan.
- b. Setiap siswa mendapat peran.
- c. Melatih keberanian siswa.

Kekurangan:

- a. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu
- b. Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut).

11. *Picture and Picture*

Picture and Picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan /diurutkan menjadi urutan benar. Langkah-langkah:

- a. Menyajikan materi sebagai pengantar.
- b. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.
- c. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang benar.
- d. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
- e. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- f. Kesimpulan/rangkuman.

Kebaikan:

- a. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
- b. Melatih berpikir logis dan sistematis.

Kekurangan: Memakan banyak waktu.

12. *Numbered Heads together*

Numbered Heads Together adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara

acak guru memanggil nomor dari siswa. Langkah-langkah:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan.

Kelebihan:

- a. Setiap siswa menjadi siap semua.
- b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- c. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kelemahan:

- b. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.

- c. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

G. Kualitas Efektif Pendidik

Bagaimana juga mutu kepribadian seseorang pembimbing jauh lebih penting dari pada teori, konsep, dan metode yang dimilikinya. Pendidik sebagai pembimbing perlu membangun diri yang sehat, ia juga harus mampu mengadakan relasi dengan siapapun dan dalam kondisi apapun. Sebagaimana pendidik bersikap dan bertindak dalam hubungannya dengan peserta didik, akan menentukan mutu relasi yang dibangun dan juga hasil proses pendidikannya. Sebagai seorang pembimbing, seorang pendidik, harus memiliki kualitas-kualitas antara lain sebagai berikut:

1. Berempati

Berempati yang dimaksudkan disini adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka internal orang lain tanpa kehilangan identitas dan obyektivitas dalam memandang suatu permasalahan.

2. Penuh Perhatian dan Kehangatan

Penuh perhatian dan kehangatan ini penting dalam rangka pendekatan psikologis terhadap orang yang ditimbang.

3. Bersikap Terbuka

Pembimbing sendiri harus memiliki sikap terbuka untuk membuka diri terhadap orang yang dibimbingnya.

4. Menghargai dan Menghormati

Pembimbing harus bersikap hormat dan menghargai terhadap orang yang dibimbingnya.

H. Mengajar yang Efektif

Mengajar adalah membimbing siswa agar mengalami proses belajar. Tetapi proses belajar yang bagaimana? Dalam belajar, siswa menghendaki hasil belajar yang efektif bagi dirinya untuk tuntutan itu guru harus membantu, maka pada waktu guru mengajar juga harus efektif. Bagaimana mengajar yang efektif itu?

Mengajar yang efektif ialah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Belajar disini pula. Belajar di sini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah. Siswa berusaha memecahkan masalah termasuk pendapat bahwa bila seseorang memiliki motor skill atau mampu dapat menciptakan puisi atau suatu simfoni, maka dia telah menghasilkan masalah dan menemukan kesimpulan.

Untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat yaitu belajar secara aktif, guru

harus mampergunakan banyak metode pada waktu mengajar, motivasi, kurikulum yang seimbang, guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual, guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual, guru akan mengajar efektif, pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada siswa, seorang guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada siswa, seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya, guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah, pada penyajian bahan pelajaran pada siswa, semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan, pelajaran di sekolah harus di hubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat, dalam interaksi belajar mengajar, pengajaran remedial.

Dalam mengajar yang efektif ini dapat dikemukakan suatu pandangan lain yang dapat menjadi pertimbangan juga. Pandangan ini mengatakan bahwa mengajar yang efektif perlu mempertimbangkan hal-hal berikut yaitu: penguasaan bahan pelajaran, cinta kepada yang diajarkan, pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, variasi metode, seorang guru harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menguasai dan mendalami semua bahan pelajaran, bila guru mengajar harus selalu memberikan pengetahuan yang aktual dan dipersiapkan sebaik-baiknya, guru harus

memberikan pujian, seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual.

BAB V

MEDIA PEMBELAJARAN

A. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari '*medium*', yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Schramm mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima.

Menurut Gerlach dan Ely, media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Sehingga guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media.

Media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video

recorder, film, slide (gambar), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.

Kesimpulannya, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima. Sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

B. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran diantaranya adalah

1. Menjelaskan materi pembelajaran atau obyek yang abstrak (tidak nyata) menjadi konkret (nyata).
2. Memberikan pengalaman nyata dan langsung karena siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan tempat belajarnya.
3. Mempelajari materi pembelajaran secara berulang-ulang.
4. Memungkinkan adanya persamaan pendapat dan persepsi yang benar terhadap suatu materi pembelajaran atau obyek.
5. Menarik perhatian siswa, sehingga membangkitkan minat, motivasi, aktivitas, dan kreativitas belajar siswa.
6. Membantu siswa belajar secara individual, kelompok, atau klasikal.

7. Materi pembelajaran lebih lama diingat dan mudah untuk diungkapkan kembali dengan cepat dan tepat.
8. Mempermudah dan mempercepat guru menyajikan materi pembelajaran sehingga siswa mudah mengerti.
9. Mengatasi ruang, waktu dan indera.

C. Fungsi Media Pembelajaran

Ada dua fungsi utama media pembelajaran yang perlu kita ketahui. Fungsi pertama media adalah sebagai alat bantu pembelajaran, dan fungsi kedua adalah sebagai media sumber belajar. Kedua fungsi utama tersebut dapat ditelaah dalam ulasan di bawah ini.

1. Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pembelajaran

Tentunya kita tahu bahwa setiap materi ajar memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada materi ajar yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada materi ajar yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pembelajaran. Media pembelajaran yang dimaksud antara lain berupa globe, grafik, gambar, dan sebagainya. Materi ajar dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar dipahami oleh siswa. Tanpa bantuan media, maka materi ajar menjadi sukar dicerna dan dipahami oleh

setiap siswa. Hal ini akan semakin terasa apabila materi ajar tersebut abstrak dan rumit/kompleks.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa kegiatan pembelajaran dengan bantuan media mempertinggi kualitas kegiatan belajar siswa dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti, kegiatan belajar siswa dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.

2. Media pembelajaran sebagai sumber belajar

Sekarang Anda menelaah media sebagai sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat bahan pembelajaran untuk belajar peserta didik tersebut berasal. Sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Media pendidikan, sebagai salah satu sumber belajar, ikut membantu guru dalam memudahkan tercapainya pemahaman materi ajar oleh siswa, serta dapat memperkaya wawasan peserta didik.

Menurut Levie dan Lentz, itu karena media pembelajaran khususnya media visual memiliki empat fungsi yaitu:

- a. Fungsi atensi, yaitu dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi dan pelajaran.
- b. Fungsi afektif, yaitu dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
- c. Fungsi kognitif, yaitu memperlancar tujuan untuk memahami dan mengingat informasi/pesan yang terkandung dalam gambar.
- d. Fungsi *compensations*, yaitu dapat mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau secara verbal.

D. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Untuk mengenali beberapa ciri media pembelajaran berikut akan tersajikan beberapa ciri menurut Gerlach & Ely yang mengemukakan tiga ciri-ciri media yang merupakan alasan mengapa media digunakan. Yaitu:

1. Ciri fiksatif

Ciri ini menggambarkan kemampuan merekam, menyimpulkan, melestarikan, dan mengkonstruksi suatu peristiwa atau obyek. Cara ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Media yang dikembangkan seperti *photography*, video tape, audio tape, disket komputer, dan film. Maka media ini memungkinkan suatu rekaman kejadian yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

2. Ciri manipulatif

Suatu kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada peserta didik dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar atau *time-lapse recording*. Kemampuan media dari ciri manipulatif memerlukan perhatian sungguh-sungguh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau potongan bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tertentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap mereka kearah yang tidak diinginkan.

Praktiknya seperti bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan teknik rekaman fotografer di samping itu juga dapat diperlambat menayangkan kembali hasil rekaman video. Selain itu juga bisa diputar mundur.

Misalnya pula, proses loncat galah atau reaksi kimia dapat diamati melalui bantuan kemampuan manipulatif dari media. Demikian pula, suatu aksi gerakan dapat direkam dengan foto kamera untuk foto. Pada rekaman gambar hidup (video, motion film) kejadian dapat diputar mundur.

3. Ciri distributif

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransmisikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian ini. Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, ia dapat direproduksi seberapa kali pun dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya.

E. Fungsi dan Peranan Media Pembelajaran

Kehadiran media pembelajaran sebagai media antara guru sebagai pengirim informasi dan penerima informasi harus komunikatif, khususnya untuk obyek secara visualisasi. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, khususnya konsep yang berkaitan dengan alam semesta lebih banyak menonjol visualnya, sehingga apabila seseorang hanya mengetahui kata yang mewakili suatu obyek, tetapi tidak mengetahui obyeknya disebut verbalisme. Masing-masing media mempunyai keistimewaan menurut karakteristik siswa. Pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik siswa akan lebih membantu keberhasilan pengajar dalam pembelajaran. Secara rinci fungsi media memungkinkan siswa menyaksikan obyek yang ada tetapi sulit untuk dilihat dengan kasat mata melalui perantaraan gambar, potret, slide, dan sejenisnya mengakibatkan siswa memperoleh gambaran yang nyata. Menurut Gerlach dan Ely, ciri media pendidikan yang layak digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Fiksatif

Media pembelajaran mempunyai kemampuan untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa/objek.

2. Manipulatif

Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar time-lapse recording.

3. Distributif

Memungkinkan berbagai objek ditransportasikan melalui suatu tampilan yang terintegrasi dan secara bersamaan objek dapat menggambarkan kondisi yang sama pada siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama tentang kejadian itu.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa fungsi dari media pembelajaran yaitu media yang mampu menampilkan serangkaian peristiwa secara nyata terjadi dalam waktu lama dan dapat disajikan dalam waktu singkat dan suatu peristiwa yang digambarkan harus mampu mentransfer keadaan sebenarnya, sehingga tidak menimbulkan adanya verbalisme.

Proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik jika siswa berinteraksi dengan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar pula kemungkinan

informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan siswa. Siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, karena seperti yang dikemukakan oleh Edgar Dale (Sadiman, dkk, 2003) dalam klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak, dimana partisipasi, observasi, dan pengalaman langsung memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengalaman belajar yang diterima siswa.

Penyampaian suatu konsep pada siswa akan tersampaikan dengan baik jika konsep tersebut mengharuskan siswa terlibat langsung didalamnya bila dibandingkan dengan konsep yang hanya melibatkan siswa untuk mengamati saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dengan penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret kepada siswa, dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sebagai contoh yaitu media pembelajaran komputer interaktif.

F. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran

Meskipun dalam penggunaannya jenis-jenis teknologi dan media sangat dibutuhkan guru dan siswa dalam membantu kegiatan pembelajaran, namun secara umum terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya. Diantara kelebihan atau kegunaan media pembelajaran yaitu:

1. Memperjelas penyajian pembelajaran tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan belaka)
2. Mengatasi perbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti:
 - a. Objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film atau model.
 - b. Obyek yang kecil dibantu dengan proyektor micro, film bingkai, film atau gambar.
 - c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan tame lapse atau high speed fotografi.
 - d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film,video, film bingkai, foto maupun secara verbal.
 - e. Obyek yang terlalu kompleks (mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram.

- f. Konsep yang terlalu luas (gunung ber api, gempa bumi, iklim) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar.
- 3. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi sifat pasif anak didik dapat diatasi. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk:
 - a. Menimbulkan kegairahan belajar
 - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan
 - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri sesuai kemampuan dan minat masing-masing.
- 4. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan mengalami kesulitan. Semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar belakang guru dan siswa juga berbeda. Masalah ini juga bisa diatasi dengan media yang berbeda dengan kemampuan dalam:
 - a. Memberikan perangsang yang sama
 - b. Mempersamakan pengalaman
 - c. Menimbulkan persepsi yang sama.

Ada beberapa kelemahan sehubungan dengan gerakan pengajaran visual anatar lain terlalu

menekankan bahan-bahan visualnya sendiri dengan tidak menghirukan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan desain, pengembangan, produksi, evaluasi, dan pengelolaan bahan-bahan visual. Disamping itu juga bahan visual dipandang sebagai alat bantu semata bagi guru dalam proses pembelajaran sehingga keterpaduan antara bahan pelajaran dan alat bantu tersebut diabaikan.

Sementara itu, kelemahan audio visual adalah terlalu menekankan pada penguasaan materi dari pada proses pengembangannya dan tetap memandangi materi audio visual sebagai alat Bantu guru dalam proses pembelajaran.

G. Alasan Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan dengan beberapa alasan diantaranya:

1. Alasan yang pertama yaitu berkenaan dengan manfaat media pengajaran itu sendiri.
 - a. Pengajaran lebih menarik perhatian siswa, sehingga menumbuhkan motivasi belajar.
 - b. Bahan pengajaran lebih jelas maknanya, sehingga dapat menguasai tujuan pembelajaran dengan baik.

- c. Metode pengajaran akan bervariasi.
 - d. Siswa dapat lebih banyak melakukan aktivitas belajar, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
2. Alasan kedua yaitu sesuai dengan taraf berpikir siswa. Dimulai dari taraf berfikir konkret menuju abstrak, dimulai dari yang sederhana menuju berfikir yang kompleks. Sebab dengan adanya media pengajaran hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan. Itulah beberapa alasan mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Arif Sadiman, terdapat beberapa alasan seseorang memilih media pembelajaran, yaitu :

1. *Demonstration*

Media dapat digunakan untuk mendemonstrasikan sebuah konsep, alat, objek, kegunaan, cara mengoperasikan dll. Media berfungsi sebagai alat peraga pembelajaran.

2. *Familiarity*

Karena sudah terbiasa menggunakan media tersebut dan merasa sudah menguasai.

3. *Clarity*

Ingin memberikan gambaran/penjelasan yang lebih konkret.

BAB VI

JENIS-JENIS STRATEGI PEMBELAJARAN

Pada suatu proses belajar mengajar tidak terlepas dari siswa dan guru atau pengajar dan yang diajarkan. Sebagai seorang pengajar supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik maka sebagai pengajar tidak terlepas dari strategi dalam menyampaikan materi tersebut sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pada strategi pembelajaran ini terdapat banyak hal jenis-jenis atau macam-macam seorang guru dalam mengajarkan materi pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran oleh karena itu penulis menguraikan beberapa macam strategi pembelajaran itu yang dapat digunakan oleh seorang pendidik.

A. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi Pembelajaran Ekspositori menurut Sanjaya merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal. Dalam hal ini pendekatan strategi pembelajaran ekspositori penekanan pada penyampaian materi secara verbal. Kata verbal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah secara

lisan (bukan tertulis), bersifat khayalan. Ini berarti kemampuan seseorang pengajar secara lisan dalam menjelaskan materi yang diajarkan. Jadi, seorang pengajar dituntut untuk mampu menyampaikannya dengan lisan dan itu tujuannya agar materi dapat dikuasai oleh siswa secara optimal.

Kegiatan belajar yang bersifat menerima terjadi karena guru menggunakan pendekatan mengajar yang bersifat ekspositori baik dalam tahap perencanaan maupun dalam pada pelaksanaan mengajar dengan demikian R. Ibrahim dan Nana Syaodih dalam bukunya mengatakan pendekatan ini seorang guru atau pengajar harus berperan lebih aktif, lebih banyak melakukan aktifitas dibandingkan dengan siswa-siswainya. Guru telah mengelola dan mempersiapkan bahan ajaran secara tuntas, lalu menyampaikannya kepada siswa. Sebaliknya, para siswa berperan lebih pasif, tanpa banyak melakukan kegiatan pengolahan bahan, karena menerima bahan ajaran yang disampaikan oleh guru.

Pendekatan penggunaan strategi ini tentu untuk melaksanakannya tidak secara langsung namun ada tahapan atau langkah-langkah yang harus dilakukan mengenai penggunaan pendekatan pembelajaran strategi ini sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Adapun langkah-langkah penggunaan

Strategi Pembelajaran Ekspositori yaitu persiapan, penyajian, menghubungkan, menyimpulkan atau menggenaralisasikan dan penerapan.

Pendidik dalam mengajarkan materi tentu menggunakan pendekatan tertentu agar mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar. Mengenai pendekatan tertentu atau strategi tertentu ada keunggulan dan kelemahan pada setiap strategi yang akan digunakan oleh setiap pengajar dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Dengan demikian pendekatan secara ekspositori ini memiliki keunggulan dan kelemahan yaitu:

1. Keunggulan

- a. Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran juga sekaligus siswa bisa

melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).

- d. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

2. Kelemahan

- a. Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.
- b. Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.

B. Strategi Pembelajaran Penemuan

Teknik penemuan adalah terjemahan dari discovery. Menurut Sund Discovey adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau mirip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah “mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan.

Jadi, Pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Penggunaan teknik atau pendekatan pembelajaran ini seorang guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian teknik ini memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri yaitu:

1. Keunggulan

- a. Teknik ini mampu membuat siswa untuk mengembangkan; memperbanyak kesiapan; serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif/ pengenalan siswa.
- b. Siswa mampu memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat

kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.

- c. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa
- d. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing
- e. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat
- f. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri
- g. Strategi ini berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja; membantu bila diperlukan.

2. Kelemahan

- a. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik
- b. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil
- c. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin

akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan

- d. Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan ketrampilan bagi siswa
- e. Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

Jadi, hal-hal yang telah disebutkan di atas itu merupakan keunggulan dan kelemahan dari strategi pembelajaran penemuan ini. Dengan cara penemuan ini siswa terlibat dalam proses kegiatan belajar.

C. Strategi Pembelajaran Penguasaan

Pendekatan pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan terhadap kompetensi tertentu. Dengan menempatkan pembelajaran tuntas salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. Untuk itu perlu adanya panduan yang memberikan arah serta

petunjuk bagi guru dan warga sekolah tentang bagaimana pembelajaran tuntas seharusnya dilaksanakan.

John B. Carol pada tahun berdasarkan penemuannya mengenai model belajar yaitu '*model of school learning*'. Model ini menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Ia menyatakan bahwa bakat siswa untuk suatu pelajaran tertentu dapat diramalkan dari waktu yang disediakan untuk mempelajari pelajaran tersebut dan atau waktu yang dibutuhkan untuk belajar dan untuk mencapai tingkat penguasaan tertentu.

Jadi, strategi pembelajaran penguasaan ini dapat diartikan bahwa Belajar tuntas adalah suatu strategi pengajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Hal ini dapat diterapkan secara tuntas untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

Pembelajaran tuntas seperti halnya dengan strategi pembelajaran yang lain dimana pembelajaran tuntas juga memiliki keunggulan dan kelemahan diantaranya yaitu:

1. Kelebihan

- a. Strategi ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual, belajar kelompok.
- b. Dalam strategi ini guru dan siswa diminta bekerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap siswa lainnya.
- c. Strategi ini berorientasi kepada peningkatan produktifitas hasil belajar.
- d. Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar siswa mengandung unsur obyektivitas yang tinggi.

2. Kelemahan

- a. Para guru umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan belajar tuntas karena harus dibuat untuk jangka satu semester, disamping penyusunan satuan-satuan pelajaran yang lengkap dan menyeluruh.
- b. Strategi ini sulit dalam pelaksanaannya karena melibatkan berbagai kegiatan, yang berarti menuntut macam-macam kemampuan yang memadai.
- c. Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan strategi ini yang relatif lebih sulit dan masih baru.

- d. Strategi ini membutuhkan berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana dan waktu yang cukup besar.
- e. Untuk melaksanakan strategi ini mengacu kepada penguasaan materi belajar secara tuntas sehingga menuntut para guru agar menguasai materi tersebut secara lebih luas, menyeluruh, dan lebih lengkap. Sehingga para guru harus lebih banyak menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.

D. Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran Inquiry istilah dalam bahasa Inggris, ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Strategi Pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti 'saya menemukan'.

Strategi pembelajaran inquiry merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Dikatakan demikian karena dalam strategi ini

siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi ini merupakan upaya untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dorongan itu berkembang melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai sesuatu masalah. Rasa ingin tahu itu terus ditumbuhkan untuk meningkatkan semangat bereksplorasi sehingga siswa belajar secara aktif.

Strategi pembelajaran inquiry ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar.

Strategi pembelajaran inquiry ini memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri yaitu:

1. Kelebihan

- a. Strategi pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.

- b. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Strategi pembelajaran inquiry merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar baik tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

2. Kelemahan

- a. Jika strategi pembelajaran inquiry sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit terkontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

Pendekatan inkuiri terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan besarnya intervensi guru terhadap siswa

atau besarnya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Ketiga jenis pendekatan inkuiri tersebut adalah:

1. Inkuiri Terbimbing

Pendekatan inkuiri terbimbing yaitu pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Pendekatan inkuiri terbimbing ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Dengan pendekatan ini siswa belajar lebih beorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada pendekatan ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri.

Pada dasarnya siswa selama proses belajar berlangsung akan memperoleh pedoman sesuai dengan yang diperlukan. Pada tahap awal, guru banyak memberikan bimbingan, kemudian pada

tahap-tahap berikutnya, bimbingan tersebut dikurangi, sehingga siswa mampu melakukan proses inkuiri secara mandiri. Bimbingan yang diberikan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dan diskusi multi arah yang dapat menggiring siswa agar dapat memahami konsep pelajaran matematika. Di samping itu, bimbingan dapat pula diberikan melalui lembar kerja siswa yang terstruktur. Selama berlangsungnya proses belajar guru harus memantau kelompok diskusi siswa, sehingga guru dapat mengetahui dan memberikan petunjuk-petunjuk dan scaffolding yang diperlukan oleh siswa.

2. Inkuiri Bebas

Pada umumnya pendekatan ini digunakan bagi siswa yang telah berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Karena dalam pendekatan inkuiri bebas ini menempatkan siswa seolah-olah bekerja seperti seorang ilmuwan. Siswa diberi kebebasan menentukan permasalahan untuk diselidiki, menemukan dan menyelesaikan masalah secara mandiri, merancang prosedur atau langkah-langkah yang diperlukan.

Selama proses ini, bimbingan dari guru sangat sedikit diberikan atau bahkan tidak diberikan sama sekali. Salah satu keuntungan belajar dengan metode

ini adalah adanya kemungkinan siswa dalam memecahkan masalah open ended dan mempunyai alternatif pemecahan masalah lebih dari satu cara, karena tergantung bagaimana cara mereka mengkonstruksi jawabannya sendiri. Selain itu, ada kemungkinan siswa menemukan cara dan solusi yang baru atau belum pernah ditemukan oleh orang lain dari masalah yang diselidiki.

Sedangkan belajar dengan metode ini mempunyai beberapa kelemahan, antara lain:

- a. Waktu yang diperlukan untuk menemukan sesuatu relatif lama sehingga melebihi waktu yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.
- b. Karena diberi kebebasan untuk menentukan sendiri permasalahan yang diselidiki, ada kemungkinan topik yang dipilih oleh siswa di luar konteks yang ada dalam kurikulum.
- c. Ada kemungkinan setiap kelompok atau individual mempunyai topik berbeda, sehingga guru akan membutuhkan waktu yang lama untuk memeriksa hasil yang diperoleh siswa.

Karena topik yang diselidiki antara kelompok atau individual berbeda, ada kemungkinan kelompok atau individual lainnya kurang memahami topik yang diselidiki oleh kelompok atau individual tertentu,

sehingga diskusi tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

3. Inkuiri Bebas yang Dimodifikasikan

Pendekatan ini merupakan kolaborasi atau modifikasi dari dua pendekatan inkuiri sebelumnya, yaitu: pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan inkuiri bebas. Meskipun begitu permasalahan yang akan dijadikan topik untuk diselidiki tetap diberikan atau mempedomani acuan kurikulum yang telah ada. Artinya, dalam pendekatan ini siswa tidak dapat memilih atau menentukan masalah untuk diselidiki secara sendiri, namun siswa yang belajar dengan pendekatan ini menerima masalah dari gurunya untuk dipecahkan dan tetap memperoleh bimbingan. Namun bimbingan yang diberikan lebih sedikit dari Inkuiri terbimbing dan tidak terstruktur.

Dalam pendekatan inkuiri jenis ini guru membatasi memberi bimbingan, agar siswa berupaya terlebih dahulu secara mandiri, dengan harapan agar siswa dapat menemukan sendiri penyelesaiannya. Namun, apabila ada siswa yang tidak dapat menyelesaikan permasalahannya, maka bimbingan dapat diberikan secara tidak langsung dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan

permasalahan yang dihadapi, atau melalui diskusi dengan siswa dalam kelompok lain.

Berdasarkan pengertian dan uraian dari ketiga jenis pembelajaran dengan pendekatan inkuiri, penulis memilih Pendekatan Inkuiri Terbimbing yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan ini penulis lakukan dengan pertimbangan bahwa penelitian yang akan dilakukan terhadap siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana tingkat perkembangan kognitif siswa masih pada tahap peralihan dari operasi konkrit ke operasi formal, dan siswa masih belum berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri serta karena siswa masih dalam taraf belajar proses ilmiah, sehingga penulis beranggapan pendekatan inkuiri terbimbing lebih cocok untuk diterapkan.

Selain itu, penulis berpendapat bahwa pendekatan inkuiri bebas kurang sesuai diterapkan dalam pembelajaran matematika, karena dalam proses pembelajaran matematika topik yang diajarkan sudah ditetapkan dalam silabus kurikulum matematika, sehingga siswa tidak perlu mencari atau menetapkan sendiri permasalahan yang akan dipelajari.

E. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Guru dalam model pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

F. Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan

menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran ini tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa prinsip dasar. Adapun prinsip-prinsip dalam pembelajaran kontekstual menurut Suprijono (2011) adalah sebagai berikut.

1. Saling ketergantungan, artinya prinsip ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional.
2. Diferensiasi, yakni merujuk pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan di sekitar siswa. Keanekaragaman mendorong berpikir kritis siswa untuk menemukan hubungan di antara entitas-entitas yang beraneka ragam itu. Siswa dapat memahami makna bahwa perbedaan itu rahmat.
3. Pengaturan diri, artinya prinsip ini mendorong pentingnya siswa mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka,

siswa terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri.

Selanjutnya, Sumiati dan Asra (2009) menjelaskan secara rinci prinsip pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. Menekankan pada pemecahan masalah;
2. Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja;
3. Mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajar yang aktif dan terkendali;
4. Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa;
5. Mendorong siswa belajar satu dengan lainnya dan belajar bersama-sama;
6. Menggunakan penilaian otentik.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut :

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajara.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

G. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan ketrampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukir karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan sikap afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.

Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Strategi pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap peserta didik melalui proses pembelajaran (Hamruni). Ditinjau dari segi nama harfiah, strategi ini menekankan pada aspek afektif, bukan kognitif maupun psikomotor. Hal ini bukan berarti strategi ini lepas sama sekali dengan aspek kognitif maupun psikomotor, namun hanya komposisinya lebih dominan afektif. Afektif berbeda dengan kognitif, jika afektif adalah sikap mental (emosional), maka kognitif adalah pemikiran (intelektual); jika kognisi membutuhkan suatu disiplin mata pelajaran tertentu yang berdiri sendiri (matematika, misalnya), maka tidak demikian dengan afeksi. Oleh karena itu, pembelajaran afektif untuk membentuk sikap peserta didik tidak bisa di bebaskan pada hanya satu mata pelajaran tertentu saja. Dengan kata lain, pembentukan sikap harus menjadi tanggung jawab semua matapelajaran. Dalam hal ini, strategi pembelajaran menjadi jembatan antar mata pelajaran dalam membentuk sikap peserta didik. Dengan kata lain, mata pelajaran apapun yang di ajarkan dengan metode afektif dapat membentuk sikap dan mental peserta didik.

Dengan demikian, jelas bahwa strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran

pembentukan sikap, moral atau karakter peserta didik melalui semua mata pelajaran. Hal ini dikarenakan ranah afektif peserta didik sangat berkaitan dengan komitmen, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain mengendalikan diri, dan lain sebagainya. Semua yang disebutkan tidak lain dan tidak bukan adalah nilai-nilai strategi pembelajaran karakter itu sendiri.

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan modeling.

a. Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan.

b. Pemodelan

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan.

H. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Dalam pelaksanaannya metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses encoding akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran dengan metode Pembelajaran Kooperatif dilandaskan pada teori Cognitive karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif learning mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas.

Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu siswa belajar menghormati

siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini.

Namun ironisnya model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, diantaranya yang dikemukakan oleh Majid (2013) adalah:

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit
2. Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang
3. Mengembangkan ketrampilan sosial siswa, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Menurut Linda Lungren dalam Ibrahim, dkk. dalam Majid (2013) ada beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan prestasi belajar yang rendah, yaitu:

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
2. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi

3. Memperbaiki sikap terhadap IPA dan sekolah
4. Memperbaiki kehadiran
5. Angka putus sekolah menjadi rendah
6. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar
7. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
8. Konflik antar pribadi berkurang
9. Sikap apatis berkurang
10. Pemahaman yang lebih mendalam
11. Meningkatkan motivasi lebih besar
12. Hasil belajar lebih tinggi
13. Retensi lebih lama, dan
14. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Ibrahim dalam Majid (2013) menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa belajar dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang dan rendah
3. Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu

Maghfiroh (2012) mengemukakan bahwa ada banyak keuntungan penggunaan pembelajaran kooperatif. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
2. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
3. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
5. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
6. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
7. Berbagai ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan.
8. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
9. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
10. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
11. Meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin,

normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas

Guru mempunyai tugas untuk memilih pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran kooperatif. Ada beberapa pendekatan untuk model kooperatif, yaitu STAD (*Student Teams Achievement Devisions*), tipe Jigsaw, tipe investigasi kelompok, dan tipe pendekatan tipe tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibrahim dkk dalam Majid (2013).

I. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir

Metode peningkatan kemampuan berpikir adalah adalah model pembelajaran yang bertumpu pada perkembangan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) merupakan strategi pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Selain itu dengan menggunakan strategi pembelajaran ini siswa akan lebih aktif dalam

proses pembelajaran karena Strategi Pembelajaran Peningkatan

Kemampuan Berpikir (SPPKB) menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan Hakikat SPPKB yang tidak mengharapkan siswa sebagai objek belajar yang hanya duduk mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat untuk dihafalkan.

Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian di atas :

1. SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal.
2. Telaah fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari atau berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

Strategi pembelajaran kemampuan berpikir merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa. Strategi tersebut bukan hanya sekedar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta atau konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan yang memacu anak untuk berpikir sehingga dapat menemukan konsep sendiri.

SPPKB menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hakikat SPPKB yang tidak mengharapkan siswa sebagai obyek belajar yang hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, kemudian mencatat yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran dan mencatat untuk dihafalkan.

Sebagai strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, SPPKB pada dasarnya memiliki tiga karakteristik utama, yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran melalui SPPKB menekankan kepada proses kekuatan mental siswa secara maksimal. SPPKB bukan model pembelajaran yang membiarkan siswa untuk pasif atau sekedar mendengar dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru, tetapi menginginkan agar siswa aktif dalam aktivitas proses berpikir. Setiap kegiatan belajar yang berlangsung disebabkan dorongan mental yang diatur oleh otak. Karena Pembelajaran disini adalah peristiwa mental bukan peristiwa behavioral yang lebih menekankan aktivitas fisik.

Berkaitan dengan karakteristik tersebut, maka dalam proses implementasi SPPKB perlu diperhatikan hal-hal :

- a. Jika belajar tergantung pada bagaimana informasi diproses secara mental, maka proses kognitif siswa harus menjadi kepedulian pertama para guru.
- b. Guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa ketika

merencanakan topik yang harus dipelajari serta metode apa yang digunakan.

- c. Siswa harus mengorganisasi yang mereka pelajari. Dalam hal ini guru harus membantu agar siswa belajar untuk melihat hubungan antarbagian yang dipelajari.
 - d. Guru harus dapat membantu siswa belajar dengan memperlihatkan bagaimana gagasan baru berhubungan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.
 - e. Siswa harus secara aktif merespons apa yang mereka pelajari.
2. SPPKB dilaksanakan dalam situasi dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus. Proses pembelajaran melalui dialog dan tanya jawab itu diarahkan untuk mengembangkan daya pikir siswa akan masalah yang diajukan, sehingga siswa menjadi memiliki pandangan tersendiri atas solusi atau cara pemecahan masalah yang telah diberikan, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruks sendiri.
3. SPPKB menyandarkan akan dua masalah pokok, yaitu sisi proses dan hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, sedangkan

sisi hasil belajar diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Tenaga Kependidikan. Strategi Pembelajaran dan Pilihannya. (Jakarta : Dipdiknas, 2008).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dunne R dan Wragg T. 1996. *Pembelajaran Efektif*. PT Gramedia Widiasarana: Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- K., Roestiyah N. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Majib Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Masitoh, Laksmi Dewi. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depag RI.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi kepala sekolah profesional: dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Oemar, Hamalik. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Paturrohmah, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.

- Perbowosari, H., Hadion Wijoyo, S. E., SH, S., & Setyaningsih, S. A. (2020). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Penerbit Qiara Media.
- Prayitno. 2009. *Dasar teori dan praksis Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- R Theo, (2002). *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribad*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarata: Kencana Prenada Media, 2006.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Smith, Mark K. dkk. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta : Mirza Media Pustaka.
- Sugandi, Achmad. 2005. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UNNES Press.
- Sunarsi, D., Wijoyo, H., & Al Choir, F. (2020, October). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ONLINE DALAM MASA PANDEMIK COVID 19. In *Prosiding Seminar Nasional LP3M* (Vol. 2).
- Syah, Muhibin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). Model pembelajaran menyongsong new era normal pada lembaga PAUD di Riau. *JS (Jurnal Sekolah)*, 4(3), 205-212.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Analisis Efektifitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Di Masa Pandemi COVID-19. *JP3M: Jurnal*

Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(2), 166-174.

Wijoyo, H., Handoko, A. L., Santamoko, R., & Sunarsi, D. (2020). Strategy model for character education through digital media for courses and training participants. *E-prosiding pascasarjana universitas negeri gorontalo*, 1-8.

Wina Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.

BIOGRAFI PENULIS



Haudi, S.Pd., M.M., D.B.A., lahir di Tangerang, Provinsi Banten. Latar belakang pendidikan formal: Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Setia Budhi Rangkas Bitung, Magister Manajemen Universitas Kristen Krida Wacana, Doctor of Business Administration dari Collegium Humanum Warsaw Management University. Pernah kuliah sampai Kandidat Doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Saat ini sedang menyelesaikan studi di Program Doktor Ilmu Agama dan Kebudayaan di Universitas Hindu Indonesia, dan Program Doktor Ilmu Pemerintahan di Universitas Satyagama.

BIOGRAFI EDITOR



Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak, CA. lahir di Desa Selat Baru, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, adalah dosen tetap di STMIK Dharmapala Riau dengan jabatan fungsional lektor kepala. Dengan pengalaman mengajar lebih dari 20 (dua puluh) tahun yang bersangkutan telah menghasilkan berbagai karya ilmiah baik jurnal internasional maupun akreditasi nasional dan lebih dari 20 (dua puluh) buku ajar. Selain seorang dosen, yang bersangkutan juga Asesor BAN PAUD dan PNF R.I. sejak tahun 2009. Selain seorang akademisi yang bersangkutan juga aktif di berbagai organisasi profesi maupun sosial level nasional maupun lokal.

STRATEGI PEMBELAJARAN

Pendidik merupakan komponen dari sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena tugas utama pendidik tidak hanya mengajar, tapi juga mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar dan pembelajaran. Dalam menjalankan tugasnya, pendidik juga dituntut untuk dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, dan dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Untuk dapat mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien, seorang pendidik membutuhkan pengetahuan tentang strategi pembelajaran.

Buku dengan judul Strategi Pembelajaran hadir melengkapi berbagai literatur yang berkaitan dengan penerapan berbagai strategi pembelajaran terutama untuk menghadapi pembelajaran di abad 21. Buku ini diharapkan memperkaya khasanah pengetahuan serta pengalaman dalam penyampaian pembelajaran kepada peserta didik.



Penerbit Insan Cendekia Mandiri
Kapalo Koto No. 8, Selayo, Kec. Kubung, Solok
Email : penerbitbic@gmail.com
Website : www.insancendekiamandiri.co.id



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

